

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Laporan keuangan merupakan catatan ringkas yang berisi informasi keuangan suatu perusahaan pada periode tertentu yang merupakan bentuk pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang diberikan oleh pemilik. Salah satu jenis laporan keuangan yang mengukur keberhasilan operasi perusahaan untuk suatu periode tertentu adalah laporan laba rugi (Ujiyantho dan Pramuka, 2007) dalam Putri dan Yuyetta (2013). Dalam Laporan Keuangan, laba akuntansi dianggap sebagai salah satu indikator utama kinerja keuangan perusahaan. Perilaku mengatur laba perusahaan sesuai dengan keinginan manajemen ini dikenal dengan istilah manajemen laba (*earnings management*).

Menurut Schipper (1989) dalam Wiryadi dan Sabrina (2013) Manajemen laba adalah campur tangan dalam proses penyusunan pelaporan keuangan eksternal, dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan pribadi, pihak yang tidak setuju, mengatakan bahwa hal ini hanyalah upaya untuk memfasilitasi operasi yang tidak memihak dari sebuah proses. Manajemen laba timbul sebagai dampak persoalan keagenan yaitu ketidakselarasan kepentingan antara manajer (*agent*) dan pemilik perusahaan (*principal*) yang dikarenakan adanya asimetri informasi.

Menurut Anthony dan Govindarajan (2001) dalam Wiryadi dan Sabrina (2013) menyatakan bahwa kondisi asimetri informasi muncul dalam

teori keagenan (*agency theory*), yaitu *principal* (pemilik/atasan) memberikan wewenang kepada agen (manajer/bawahan) untuk mengatur perusahaan yang dimiliki. Prinsipal tidak memiliki informasi yang mencukupi mengenai kinerja agen, prinsipal tidak pernah tahu pasti bagaimana usaha agen memberikan kontribusi pada hasil aktual perusahaan, situasi ini disebut sebagai asimetri informasi.

Pentingnya informasi laba disadari oleh manajemen sehingga manajemen cenderung melakukan *disfunctional behavior* (perilaku tidak semestinya). *Disfunctional behavior* yang dipengaruhi oleh adanya asimetri informasi dalam konsep teori keagenan. Konflik keagenan akan muncul apabila tiap-tiap pihak, baik *principal* maupun *agent* mempunyai perbedaan kepentingan dan ingin memperjuangkan kepentingan masing-masing, sehingga pihak manajemen tidak selalu melakukan tindakan terbaik bagi pemilik. Manajemen juga mempunyai keinginan untuk meningkatkan kesejahteraannya, sedangkan pemegang saham mempunyai keinginan untuk meningkatkan kekayaannya dalam Fitria (2013).

Manajemen laba dilakukan oleh manajer atau para pembuat laporan keuangan dalam proses pelaporan keuangan suatu organisasi karena mereka mengharapkan suatu manfaat dari tindakan yang dilakukannya Gumanti (2000) dalam Indriani (2010) dalam Wiryadi dan Sebrina (2013). Tindakan manajemen laba tersebut dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan apabila digunakan untuk mengambil keputusan, karena manajemen laba merupakan suatu bentuk manipulasi atas laporan keuangan

yang menjadi sasaran komunikasi antara manajer dan pihak eksternal perusahaan.

Angka laba yang tersedia pada laporan keuangan selain memberikan informasi mengenai laba juga mempengaruhi pemakai informasi dalam pengambilan keputusan mengenai perusahaan, baik keputusan investasi maupun keputusan kredit. Informasi laba merupakan bagian dari laporan keuangan yang sering menjadi target rekayasa melalui tindakan yang mementingkan kepentingan sendiri (*opportunistic*) manajemen untuk memaksimalkan kepuasannya dalam Putri dan Yuyetta (2013).

Terjadinya manajemen laba selain karena tindakan manajemen yang *opportunistic*, juga disebabkan karena kurangnya pengawasan dan kontrol pada perusahaan. Sikap *opportunistic* atau efisien para manajer dalam melakukan manajemen laba dapat dilihat dari kebijakan atau metoda-metoda yang digunakannya. Sistem atau metoda akuntansi yang dipilih untuk digunakan oleh manajer bisa berimplikasi terhadap besar kecilnya nilai penjualan dan pengakuan biayanya (Rustan, 2007) dalam Kusumawardhani (2012).

Perilaku manajemen laba dapat dimaksimalkan melalui suatu mekanisme monitoring yang bertujuan untuk menyalurkan berbagai kepentingan antara prinsipal dan agen. Pertama dengan memperbesar kepemilikan saham perusahaan oleh manajemen (Jensen dan Meckling 1976) dalam Kusumawardhani (2012), sehingga kepentingan pemilik atau pemegang saham

akan dapat disejajarkan dengan kepentingan manajer. Kedua, kepemilikan saham oleh institusional.

Boediono (2005) dalam Fitria (2015) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial akan ikut menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan terhadap metode akuntansi yang diterapkan pada perusahaan yang mereka kelola. Secara umum dapat dikatakan bahwa persentase tertentu kepemilikan saham oleh pihak manajemen cenderung mempengaruhi tindakan manajemen laba. Melalui mekanisme kepemilikan institusional, efektivitas pengelolaan sumber daya manusia oleh manajemen dapat diketahui dari informasi yang dihasilkan melalui reaksi pasar atas pengumuman laba.

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi keuangan seperti perusahaan asuransi, bank, dana pensiun dan *investment banking* (Siregar dan Utama, 2005) dalam Putri dan Yuyetta (2013). Kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional dipercaya mampu mempengaruhi jalannya perusahaan yang pada akhirnya berpengaruh pada kinerja perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan yaitu maksimalisasi nilai perusahaan.

Hal ini disebabkan karena adanya kontrol yang mereka miliki. Untuk dapat mengembalikan kepercayaan pihak pemakai laporan keuangan, sangat diharapkan kualitas audit yang baik (Lughiatno, 2010) dalam Christiani dan Nugrahanti (2014). Auditor merupakan pihak independen yang berperan untuk memeriksa pelaporan keuangan yang dilaporkan oleh manajemen sehingga dapat mengurangi manajemen laba dan meningkatkan kredibilitas

pelaporan keuangan perusahaan. Healy dan Palepu (2000) dalam Setiawan dan Siska (2013) menjelaskan bahwa independensi auditor sangat penting karena reputasi auditor akan mempengaruhi kredibilitas pelaporan keuangan dan turut menentukan kualitas audit. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa laporan keuangan perusahaan akan diaudit oleh auditor yang memiliki kualitas yang berbeda-beda.

Ardiati (2005) dalam Christiani dan Nugrahanti (2014) menyatakan audit yang berkualitas tinggi (*high-quality auditing*) bertindak sebagai pencegah manajemen laba yang efektif, karena reputasi manajemen akan hancur dan nilai perusahaan akan turun apabila pelaporan yang salah ini terdeteksi dan terungkap. Ratmono (2010) dalam Christiani dan Nugrahanti (2014) menyatakan bahwa auditor yang berkualitas mampu mendeteksi tindakan manajemen laba yang dilakukan klien.

Selain kepemilikan manajerial dan institusional, faktor lain yang mempengaruhi praktik manajemen laba yaitu ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan yang kecil dianggap lebih banyak melakukan praktik manajemen laba dari pada perusahaan besar. Hal ini dikarenakan perusahaan kecil cenderung ingin memperlihatkan kondisi perusahaan yang selalu berkinerja baik agar investor menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Sedangkan perusahaan yang besar lebih diperhatikan oleh masyarakat sehingga mereka akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan, sehingga perusahaan tersebut akan melaporkan kondisinya lebih akurat (Nasution dan Setiawan, 2007) dalam Fitria (2015).

Reputasi auditor sering digunakan sebagai proksi dari kualitas audit, namun demikian dalam banyak penelitian kompetensi dan independensi masih masih jarang digunakan untuk melihat seberapa besar kualitas audit secara aktual (Ruiz Barbadillo et, 2004) dalam Setiarno (2006) dalam Setiawan dan Siska (2013). Reputasi auditor didasarkan pada kepercayaan pemakai jasa auditor bahwa auditor memiliki kekuatan monitoring yang secara umum tidak dapat diamati.

DeAngelo (1981) dalam Setiarno (2006) dalam Setiawan dan Siska (2013) menyatakan bahwa auditor skala besar memiliki insentif yang lebih untuk menghindari kritikan kerusakan reputasi dibandingkan pada auditor skala kecil. Auditor skala besar juga lebih cenderung untuk mengungkapkan masalah-masalah yang ada karena mereka lebih kuat menghadapi risiko proses pengadilan. Argumen tersebut berarti bahwa auditor skala besar memiliki insentif lebih untuk mendeteksi dan melaporkan masalah going concern kliennya.

Penelitian ini berfokus pada struktur kepemilikan dan kualitas audit suatu perusahaan dalam meminimalisir praktik manajemen laba, oleh karena itu penelitian ini mengacu pada penelitian Putri dan Yuyetta (2013) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Bertentangan dengan hasil penelitian Fitria (2015) menunjukkan bahwa struktur kepemilikan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Yuyetta (2013) bahwa kualitas audit memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Bertentangan dengan penelitian yang dilakukan Fitria (2015) menunjukkan bahwa kualitas audit tidak mempunyai pengaruh yang terhadap manajemen laba.

Penelitian Fitria (2015) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Ini mengindikasikan bahwa perusahaan besar dengan aktivitas operasional yang sangat kompleks ternyata memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan praktik manajemen laba. Bertentangan dengan hasil penelitian Christiani dan Nurgrahanti (2014) yang menyatakan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Penelitian Setiawan dan Siska (2013) yang mendapatkan hasil reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Dalam penelitian terdahulu dinyatakan bahwa reputasi auditor mulai diragukan, terutama setelah terjadi skandal akuntansi berskala dunia, seperti Enron dan WorldCom pada awal tahun 2000 yang menyebabkan ditutupnya 1 dari 5 KAP terbesar di dunia (*The Big 5*) yaitu KAP Arthur Andersen. Hal ini juga berdampak pada auditor yang ada di Indonesia, sehingga kepercayaan publik mulai berkurang terhadap kinerja auditor. Hal ini membuat reputasi auditor menjadi cenderung setara dan tidak ada keistimewaan untuk auditor-auditor tertentu, sehingga hal ini tidak berpengaruh terhadap indikasi manajemen laba yang ada di perusahaan yang mereka audit.

Penelitian mengenai Struktur kepemilikan dan Kualitas audit, terhadap manajemen laba memunculkan hasil yang beranekaragam sehingga menarik untuk diteliti lebih lanjut. Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian Putri dan Yuyetta (2013) Penelitian ini terdapat beberapa perbedaan, diantaranya bahwa penelitian ini menambahkan variabel Ukuran Perusahaan dan Reputasi Auditor.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Struktur Kepemilikan, Kualitas Audit, Ukuran Perusahaan dan Reputasi Auditor Terhadap Manajemen Laba” (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015).

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah struktur kepemilikan berpengaruh terhadap manajemen laba?
2. Apakah kualitas audit berpengaruh terhadap manajemen laba?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba?
4. Apakah reputasi auditor berpengaruh terhadap manajemen laba?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:



1. Untuk mengetahui pengaruh struktur kepemilikan terhadap manajemen laba.
2. Untuk mengetahui pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba.
3. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba.
4. Untuk mengetahui reputasi auditor terhadap manajemen laba.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan menghasilkan suatu yang bermanfaat. Adapun manfaat dari penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagi investor dan kreditor

Sebagai stakeholder dari perusahaan publik yakni bermanfaat memberikan informasi pengaruh tingkat manajemen laba sehingga dapat menjadi informasi dalam pengambilan keputusan dalam berinvestasi.

2. Bagi perusahaan

Dalam hal ini manajemen perusahaan manufaktur, yaitu memberikan masukan, sehingga dapat menghasilkan laporan keuangan yang handal dan terbebas dari kecurangan akuntansi.

3. Bagi Penulis

Bagi, penulis penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan mengenai masalah manajemen laba.

#### 4. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan para pembaca maupun sebagai salah satu bahan referensi atau pertimbangan dalam penelitian selanjutnya.

### **E. Sistematika Penelitian**

Untuk mempermudah pemahaman dan untuk mencapai sasaran yang diinginkan, maka membahas mengenai pengaruh struktur kepemilikan, kualitas audit, ukuran perusahaan dan reputasi auditor terhadap manajemen laba pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2013-2015 dengan sistematik sebagai berikut :

**BAB I PENDAHULUAN.** Bab ini menjelaskan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, dan sistematik penulisan.

**BAB II TINJAUAN PUSTAKA.** Bab ini akan menguraikan mengenai tinjauan teoritis mengenai struktur kepemilikan, ukuran perusahaan, kualitas audit, dan reputasi auditor terhadap manajemen laba. Selain itu juga dipaparkan mengenai penelitian dan kerangka pemikiran penelitian.

**BAB III METODE PENELITIAN.** Bab ini menjelaskan tentang jenis penelitian, populasi dan sampel, metode pengambilan sampel, jenis dan sumber data dan teknik pengumpulan data, variabel penelitian dan definisi operasional, dan metode analisis data.

**BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN.** Bab ini mencakup tentang gambaran umum penelitian, hasil analisis data, dan pembahasan tentang hasil analisis data.

**BAB V PENUTUP.** Bab ini berisi tentang simpulan dari hasil penelitian yang telah dibahas pada bab-bab sebelumnya, keterbatasan dan saran.